

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Sistem Pendidikan 4.0

Sistem merupakan sekumpulan elemen, himpunan dari suatu unsur, komponen fungsional yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa teknologi maju terbaru: seperti (a) teknologi Informasi dan Komunikasi; (b) sistem *cyber-fisik* (*cyber-physical system*), (c) komunikasi jaringan (*network communication*), (d) *big data* dan *cloud computing*, (e) pemodelan, virtualisasi, dan simulasi, (f) alat yang ditingkatkan untuk interaksi manusia komputer dan kerja sama. Kurang lebih 80% dari inovasi di bidang manufaktur didasarkan pada ICT.¹⁰

Menurut Trilling dan Fadel, Pendidikan abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian Pendidikan dan cara kerja pengetahuan. Tiga dari empat orientasi Pendidikan abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan, dan gaya hidup

¹⁰ Toto Nusantara, Desain Pembelajaran 4.0, Disampaikan pada Forum Seminar Nasional, Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) Mandala, *Tema Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 29 September 2018, Lombok, NTB.

digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.¹¹

Pendidikan 4.0 lebih dari pendekatan *heutagogical*, *connectivist* untuk mengajar dan belajar. Para guru, peserta didik, jaringan, koneksi, media, sumber daya, dan alat menciptakan suatu entitas unik yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan individu pendidik, pendidik, dan bahkan masyarakat. Pendidikan 4.0 mengakui bahwa setiap pendidik dan perjalanan siswa adalah unik, personal, dan ditentukan sendiri.¹²

Dalam pendekatan *heutagogical* untuk mengajar dan belajar, peserta didik sangat otonom dan ditentukan sendiri dan penekanan ditempatkan pada pengembangan kapasitas dan kapabilitas pembelajar. Minat yang diperbarui pada *heutagogy* sebagian disebabkan oleh keberadaan internet berkecepatan tinggi di mana-mana, dan kemampuan yang disediakan oleh teknologi. Dengan desain yang berpusat pada pembelajar, internet jaringan tinggi menawarkan lingkungan yang mendukung pendekatan *heutagogical*, yang paling penting dengan mendukung pengembangan konten yang dihasilkan oleh pelajar dan diri pembelajar.

Gerstain menyampaikan prinsip Pendidikan yang mengarah ke Pendidikan 4.0 memiliki ciri-ciri:¹³

¹¹ Trilling, Bernie and Fadel, Charles, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 2009.

¹² Muhamad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom; Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Garuhawaca, 2018), h. 217.

¹³ Jacky Gerstain, *Moving from Education 1.0 Through Education 2.0 Towards Education 3.0. Educational Technology* (Faculty Publications and Presentation, Department of Educational Technology, 2014).

- a) Menentukan sendiri apa yang ingin dipelajari dan kembangkan. Serta dengan tujuan Pendidikan yang mereka desain sendiri untuk Pendidikan yang didasarkan pada berbagai hasil belajar yang diinginkan.
- b) Menggunakan preferensi belajar dan teknologi untuk memutuskan bagaimana mereka akan belajar.
- c) Membentuk komunitas belajar mereka sendiri, karena banyaknya aplikasi jaringan sosial yang ada saat ini, Dengan menggunakan alat jejaring sosial yang disarankan dan atau disiapkan oleh pendidik. Aplikasi jaringan social yang mungkin saat ini, termasuk: *Facebook, Twitter, Edmodo, Instagram, situs blog, YouTube*, dan jejaring sosial lainnya.
- d) Memanfaatkan keahlian pendidik dan anggota lain dari komunitas belajar, untuk memperkenalkan sumber daya yang berhubungan dengan konten dan jaringan online lainnya untuk digunakan pembelajar mendemokan dan menghasilkan artefak Pendidikan.
- e) Mendemonstrasikan Pendidikan mereka melalui metode dan sarana yang menunjang yang memungkinkan dengan cara terbaik. Ini bisa termasuk penggunaan perangkat seluler mereka ke blog, membuat esai foto, lakukan *screencasts*, membuat video atau podcast, menggambar, menyanyi, dan menari.
- f) Mengambil inisiatif untuk mencari umpan balik dari para pendidik dan rekan-rekan mereka dan menjadi pilihan mereka apakah ingin diberi umpan balik itu atau tidak.

B. Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan merupakan komponen fundamental dalam analisis proses dan dinamika dalam suatu organisasi. Menurut Maisah, kepemimpinan merupakan salah satu penentu dari empat faktor yang mempengaruhi kinerja individu, yang meliputi aspek kualitas manajer dan pemimpin tim dalam memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan dukungan kerja kepada bawahannya.¹⁴ Untuk alasan ini, banyak penelitian dan diskusi telah dilakukan di masa lalu hingga saat ini tentang definisi kepemimpinan yang terkadang membingungkan.

Definisi kepemimpinan, menurut Crainer dalam Mullins, ada kurang lebih 400 definisi tentang kepemimpinan.¹⁵ Dari sekian banyak definisi tentang kepemimpinan, ada yang mengatakan kepemimpinan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan atau biasa disebut kepemimpinan karena itu adalah seni mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹⁶ James AF Stoner dan Charles Wankel mengatakan bahwa "kepemimpinan dan keterampilan manajerial tetap merupakan faktor penting dalam efektivitas manajerial".¹⁷

¹⁴Hasan Baharun, "Manajemen Kinerja Jurnal I Lmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 5 No. 2 Juli 2016", Jurnal I Lmu Tarbiyah "At – Tajdid, 5.2 (2016), h. 243–62.

¹⁵ Ilham Fahmi, Pengaruh Kepribadian dan Persepsi Pekerjaan Guru Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Guru SMA Negeri di Kabupaten Karawang, 1.1 (2017), h. 112–21.

¹⁶ Izani & Yahya, Kepemimpinan Pelayan Dan Pengaruhnya terhadap Mengelola Perubahan di Sekolah', Jurnal Pendidikan Malaysia, 39,1 (2014), h. 19-26.

¹⁷ Abdul Aziz Wahab, Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan, *Bandung: Alfabeta*, 201 M, h. 34.

Kepemimpinan dibagi menjadi tiga bagian:¹⁸ yaitu: pertama, self-leadership; membimbing diri sendiri agar tidak gagal dalam hidup. Kedua, kepemimpinan organisasi; Memimpin organisasi dengan membuat organisasi dan lembaga maju. Ketiga, kepemimpinan tim; memimpin orang lain dalam kelompok. Kepemimpinan dalam organisasi memegang peranan yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan membentuk nilai-nilai perusahaan yang dijadikan sebagai landasan fundamental untuk mencapai tujuan perusahaan.¹⁹

Berdasarkan banyak kajian dalam literatur kepemimpinan, minat untuk melakukan kajian kepemimpinan terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun dan dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya gaya kepemimpinan tradisional, otokratis, dan hierarkis pada awal abad 21, yang masih perlahan-lahan melahirkan gaya kepemimpinan yang terbaru, yaitu gaya kepemimpinan yang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pertumbuhan pribadi dan profesionalisme staf. Teori kepemimpinan awal hanya berfokus pada kualitas yang membedakan antara pengikut dan pemimpin atau pemimpin, sedangkan teori-teori yang muncul kemudian lebih ditingkatkan dengan melihat kondisi variabel lain, seperti: Jika dilihat dari pengertian kepemimpinan atau leadership sering diartikan bahwa kepemimpinan adalah suatu jabatan formal yang menuntut pengakuan, fasilitas, dan pelayanan tambahan dari konstituen untuk dipenuhi.

¹⁸Dadang Kadarusman, *Kecerdasan Alami Kepemimpinan: Perspektif Baru Tentang Kecerdasan dan Karakter Kepemimpinan*, di Jakarta: Raih Asa Sukse, 2012, h. 23.

¹⁹ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 6.1 (2017), h. 1-26.

Pemimpin mengatakan bahwa jabatan itu adalah tanggung jawab dan amanat yang sangat sulit untuk dijalankan, tetapi kenyataannya sangat sedikit, dan bahkan hampir tidak ada, pemimpin yang benar-benar menjalankan kepemimpinan dari hati. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, organisasi, pemerintahan dan segala sesuatu termasuk dalam dunia pendidikan, setiap orang pasti mengharapkan dan mendambakan seorang pemimpin yang baik, yang akan memimpin ke arah yang lebih baik dan bijaksana melindungi bawahan dan pengikutnya dan kharismatik mereka secara adil tanpa diskriminasi.

Nabi Muhammad SAW memperkenalkannya sebagai manusia yang bertugas menyampaikan risalah kenabiannya dan bahkan mengajarnya, mempraktikkan konsep kepemimpinan yang kharismatik dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan ditematkannya Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh berpengaruh dunia pertama dalam sebuah buku yang ditulis oleh Michael H. Hart. Dalam retrospeksi, kata figur "berpengaruh" adalah nilai inti dalam teori kepemimpinan. Dimana seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi individu lain atau bawahannya untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik guna mencapai suatu tujuan.. Sementara itu, Robert K. Greenleaf secara teoritis memperkenalkan konsep kepemimpinan dalam esai tahun 1970 berjudul *The Servant as Leader*, diterbitkan secara pribadi dan untuk masyarakat umum.²⁰

²⁰Izani Bin Ibrahim dan Dr. Yahya Bin Don, *Kepemimpinan yang Kharismatik dan Manajemen Perubahan yang Efektif di Sekolah*, Jurnal Publikasi Ilmiah dan Penelitian Internasional, 4.1 (2014), h. 1-8.

Menurut Wa Ode, konsep kepemimpinan menekankan pada peran seorang pemimpin sebagai pelayan. Kata pengelola sendiri berasal dari kata oikonomia yang berarti pengelola rumah. Sebagai pengasuh, ia dipercaya untuk mengurus urusan bisnis dalam rumah tangga. Sebagai ekspresi alami dari perilaku pelayanan seorang pemimpin yang kharismatik, upaya untuk mengambil tanggung jawab tidak terbatas pada orang yang dilayaninya tetapi juga pada orang lain.²¹ Model kepemimpinan Greenleaf menempatkan posisi bawahan lainnya, termasuk santri di dunia pesantren, pelanggan di dunia jual beli, karyawan di perusahaan atau lembaga lain, dan masyarakat, sebagai prioritas utama. Jadi ciri utama yang membedakan kepemimpinan yang kharismatik dari model kepemimpinan lainnya adalah keinginan untuk kharismatik, dan untuk terus kharismatik.

Selanjutnya, mereka yang memiliki kualitas kepemimpinan menjadi pemimpin karena itulah cara paling efektif untuk kharismatik.²² Jadi kepemimpinan yang kharismatik adalah pemimpin dengan pengikut yang dibantu untuk mengembangkan reputasi dan keterampilan mereka, atau yang dalam beberapa cara membantu membuat mereka menjadi orang yang lebih berguna dan lebih bahagia. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang dimulai dengan perasaan tulus yang muncul dari hati.

²¹ Wa Ode Zusnita Muizu, Dampak Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan“, *Jurnal Pekbis*, 6.1 (2014), h. 1–13.

²² Dewi Urip Wahyuni, Budiman Christiananta dan Anis Eliyana, Pengaruh Komitmen Organisasi, Kepemimpinan Transaksional, dan Kepemimpinan Pelayan Terhadap Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, dan Prestasi Kerja Guru pada Sekolah Menengah Atas Swasta di Surabaya, *Educational Research International*, 3.2 (2014), h. 82-96.

Menurut Russell, kepemimpinan yang kharismatik didefinisikan sebagai pemimpin bersedia untuk kharismatik orang lain dengan berjuang untuk pengembangan dan kesejahteraan untuk mencapai tujuan bersama. Servant Leaders berperilaku etis, mendorong dan memberdayakan karyawannya untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional.²³

Kepemimpinan kharismatik menggambarkan pergeseran paradigma dalam proses kepemimpinan yang berfokus pemberdayaan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi.²⁴ Untuk dapat menerapkan konsep ini, beberapa faktor harus diperhatikan dalam kharismatik kepemimpinan.

Max Weber mengemukakan tentang tiga jenis pemimpin, yaitu birokratis, kharismatik, dan tradisional.²⁵ Berdasarkan pendapat Weber tersebut, maka kami akan mendalami jenis kepemimpinan kharismatik yang cenderung dan dominan dimiliki oleh kepemimpinan kiai di pondok pesantren. Lebih lanjut Weber, bahwa ada dua paradigma dasar dimana pemimpin bekerja, yaitu transaksi (*transaction*) dan transformasi (*transformation*).²⁶

Pemimpin kharismatik esensinya adalah pemimpin transformasi. pemimpin transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan memengaruhi yang luar biasa. Pemimpin seperti ini sengaja “ diturunkan di alam ini “ dan seringkali di banding – bandingkan

²³ Robert F Russell dan A Gregory Stone, Tinjauan tentang Atribut Kepemimpinan yang Dilayani, Jurnal Pengembangan Kepemimpinan & Organisasi, 23/3 (2002), h. 145–57.

²⁴ Rais Hidayat, Perilaku Etis Dosen dalam Perspektif Self-Efficacy, Kepemimpinan, dan Komunikasi Interpersonal, 1.1 (2017), h. 37–44.

²⁵ Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, h. 93.

²⁶ Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, h. 93.

dengan pahlawan. Dalam teori Weber, kepemimpinan seperti ini menggunakan pesona / daya tarik pribadi dan kharisma dalam menjalankan roda kepemimpinannya untuk membantu mereka dalam mencapai tujuannya.²⁷

Pemimpin kharismatik menurut Weber esensinya adalah pemimpin transformasi. Hal itu sejalan dengan beberapa indikator jenis kepemimpinan transformasi yang diungkapkan George Burns, dalam Sudarwan Danim yaitu; *Pertama*, pemimpin dengan kemampuan mentransformasi masyarakat dengan melalui kejelasan visi. *Kedua*, Pemimpin bagi perubahan masyarakat dengan mengatasi satu masalah moral, *Ketiga* Pemimpin yang membawa perubahan dalam masyarakat setempat dan luas dengan transformasi; *Keempat* Pemimpin yang menggunakan pesona pribadi untuk membawa perubahan.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, meskipun Burn berpendapat seperti tersebut di atas, peneliti pada penelitian memilih teorinya Weber bahwa pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Maka kiai kharismatik akan mampu membuat santrinya mengenyampingkan kepentingannya untuk mengutamakan khidmat kepada kiai.

1. Teori Kharismatik

Sebagaimana telah di sampaikan di atas bahwa pemimpin kharismatik esensinya adalah pemimpin transformasi. Dalam teori Weber,

²⁷ Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, h. 93.

²⁸ Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, h. 94.

kepemimpinan seperti ini menggunakan pesona / daya tarik pribadi dan kharisma dalam menjalankan roda kepemimpinannya untuk membantu mereka dalam mencapai tujuannya.²⁹ Bass dalam Jabnoun and al-Ghasyah mendefinisikan bahwa pemimpin transformasional adalah seseorang yang meningkatkan kepercayaan diri individual maupun grup, membangkitkan kesadaran dan ketertarikan dalam grup dan organisasi, dan mencoba untuk menggerakkan perhatian bawahan untuk pencapaian dan pengembangan eksistensi.³⁰

Menurut Avolio, Bass and Jung pada awalnya kepemimpinan transformasional ditunjukkan melalui tiga perilaku, yaitu karisma, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual.³¹ Namun pada perkembangannya, perilaku karisma kemudian dibagi menjadi dua, yaitu kharisma atau idealisasi pengaruh dan motivasi inspirasional. Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep antara kedua perilaku tersebut membuat kedua faktor di atas dapat dipandang sebagai dua hal yang berbeda. Namun pada perkembangannya, perilaku karisma kemudian dibagi menjadi dua, yaitu karisma atau idealisasi pengaruh dan motivasi inspirasional. Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep

²⁹ Danim, Sudarwan, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. h. 93.

³⁰ Jabnoun, N. and H.A. Al-Ghasyah. (2005). *Leadership Styles Supporting ISO 9000:2000*. *The Quality Management Journal*, 12, 1, pp. h. 21-29.

³¹ Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

antara kedua perilaku tersebut membuat kedua faktor di atas dapat dipandang sebagai dua hal yang berbeda.³²

2. Ciri-Ciri Kepemimpinan Kharismatik

Adapun definisi rincian masing-masing ciri utama tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*) adalah perilaku yang menghasilkan standar perilaku yang tinggi, memberikan wawasan dan kesadaran akan visi, menunjukkan keyakinan, menimbulkan rasa hormat, bangga dan percaya, menumbuhkan komitmen dan unjuk kerja melebihi ekspektasi, dan menegakkan perilaku moral yang etis.³³

Pemimpin yang memiliki idealisasi pengaruh akan menunjukkan perilaku antara lain: mengembangkan kepercayaan bawahan kepada atasan, membuat bawahan berusaha meniru perilaku dan mengidentifikasi diri dengan pemimpinnya, menginspirasi bawahan untuk menerima nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip bersama, mengembangkan visi bersama, menginspirasi bawahan untuk mewujudkan standar perilaku secara konsisten, mengembangkan budaya dan ideology organisasi yang sejalan dengan masyarakat pada umumnya, dan menunjukkan rasa tanggung jawab social dan jiwa kharismatik yang sejati. *Kedua*, Motivasi inspirasional adalah sikap yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan

³² Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

³³ Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

antusiasme dan motivasi orang lain, serta mendorong intuisi dan kebaikan pada diri orang lain.³⁴

Pemimpin mampu membangkitkan semangat anggota tim melalui antusiasme dan optimisme. Pemimpin juga memanfaatkan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan penting dengan cara yang sederhana. Pemimpin yang memiliki motivasi inspirasional mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme bawahan, membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai sasaran kelompok. Pemimpin yang memiliki motivasi inspirasional akan menunjukkan perilaku membangkitkan gairah bawahan untuk mencapai prestasi terbaik dalam performansi dan dalam pengembangan dirinya, menginspirasi bawahan untuk mencapai masa depan yang lebih baik, membimbing bawahan untuk mencapai masa depan yang lebih baik, membimbing bawahan mencapai sasaran melalui usaha, pengembangan diri, dan unjuk kerja maksimal, menginspirasi bawahan untuk mengerahkan potensinya secara total, dan mendorong bawahan untuk bekerja lebih dari biasanya. *Ketiga*, *Konsiderasi Individual* adalah perilaku yang selalu mendengarkan dengan penuh kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggotanya.³⁵

³⁴ Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

³⁵ Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

Pemimpin transformasional memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan individu dalam pencapaiannya dan pertumbuhan yang mereka harapkan dengan berperilaku sebagai pelatih atau mentor. Bawahan dan rekan kerja dikembangkan secara suksesif dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki. Konsiderasi ini sangat mempengaruhi kepuasan bawahan terhadap atasannya dan dapat meningkatkan produktivitas bawahan. Konsiderasi ini memunculkan antara lain dalam bentuk memperlakukan bawahan secara individu dan mengekspresikan penghargaan untuk setiap pekerjaan yang baik. *Keempat*, Stimulasi Intelektual adalah proses meningkatkan pemahaman dan merangsang timbulnya cara pandang baru dalam melihat permasalahan, berpikir, dan berimajinasi, serta dalam menetapkan nilai-nilai kepercayaan. Dalam melakukan kontribusi intelektual melalui logika, analisa, dan rasionalitas, pemimpin menggunakan simbol sebagai media sederhana yang dapat diterima oleh pengikutnya.³⁶

Melalui stimulasi intelektual pemimpin dapat merangsang tumbuhnya inovasi dan cara-cara baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Melalui proses stimulasi ini akan terjadi peningkatan kemampuan bawahan dalam memahami dan memecahkan masalah, berpikir, dan berimajinasi, juga perubahan dalam nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Perubahan ini bukan saja dapat dilihat secara langsung, tetapi juga

³⁶ Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung. (1999). *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, h. 441-462.

perubahan jangka panjang yang merupakan lompatan kemampuan konseptual, pemahaman dan ketajaman dalam menilai dan memecahkan masalah.

3. Konsep Kepemimpinan Kiai

Istilah kiai memiliki arti sebutan bagi alim ulama (cerdik pandaidi agama Islam).³⁷ Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³⁸

Tholhah Hasan dan Sugeng Haryanto berpendapat bahwa kepemimpinan kiai umum tampil dalam empat dimensi, yaitu: 1). Sebagai Pemimpin masyarakat (*community leader*), jika tampil sebagai organisasi masyarakat atau organisasi politik, 2). Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, 3). Pemimpin kerohanian (*Spiritual leader*), apabila kiai memimpin kegiatan peribadatan atau menjadi mursyid thariqat, 4). Pemimpin administrative (*Administration leader*), jika kiai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, Pondok Pesantren badan-badan kemasyarakatan lainnya.³⁹

Keunikan lain kepemimpinan kiai adalah karisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam

³⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 565.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kiai* (Jakarta :LP3E, 1982), h. 55.

³⁹ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 72.

lingkungannya. Kedudukan kiai seperti itu, sesungguhnya merupakan *patrol*, tempat bergantung para santri. Karena kewibawaan kiai, seorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan kiai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya. Hubungan pemimpin dan yang dipimpin dalam budaya seperti itu, setidaknya melahirkan hubungan kepemimpinan model *patrol-client relation-ship* yang telah di dikemukakan oleh James C. Scott.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip kepemimpinan yang kharismatik adalah bahwa Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam kharismatik didasarkan pada perilaku pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan tanggung jawab dengan memberikan pelayanan yang baik kepada bawahan dan kepentingan bawahan ditempatkan di atas kepentingan bawahan. kepentingan pribadi manajer.

C. Pesantren

Pesantren merupakan kalimat yang nuansa pondok yang menyuguhkan informasi keagamaan. Namun informasi tentang kapan pesantren pertama kali didirikan dan bagaimana perkembangannya pada masa-masa awal. Istilah pesantren, kiai dan santri juga masih kontroversial. Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti kamar tidur atau rumah tamu sederhana, karena pondok merupakan tempat berlindung

⁴⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), h. 78-79.

sederhana bagi siswa yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang digabung dengan awalan pe- dan akhiran -an yang artinya menunjukkan suatu tempat, artinya tempat para santri.⁴¹

Selain itu, karena istilah pesantren dalam bahasan ini berarti sebuah lembaga pendidikan dan perkembangan Islam di tanah air (khususnya Jawa) yang dirintis dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren juga dimulai di pulau Jawa seiring dengan perkembangan zaman. era Wali Songo ada dan berkembang. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren pertama yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi didirikan.⁴²

Kedudukan dan fungsi pesantren pada masa itu tidak sebesar dan serumit seperti sekarang ini. Pesantren pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu ibadah: menanamkan iman, loh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan komunal dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Sejak awal masuknya Islam di Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi minat yang sangat mendesak bagi umat Islam. Namun kita hanya tahu sedikit tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah oleh Belanda, karena kurangnya dokumentasi sejarah. Bukti yang dapat kami konfirmasi menunjukkan bahwa pemerintah Belanda membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan

⁴¹ Manfred Ziemek dkk., *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), h. 55.

⁴² Wahjoetomo. *Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

⁴³ Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 55.

metode pendidikan baru. Namun, pemerintah Belanda belum menerapkan kebijakan apapun yang memajukan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Bahkan, pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merusak pendidikan Islam. Hal ini dapat kita lihat dari kebijakan berikut. Pendidikan pesantren juga menghadapi tantangan selama Indonesia merdeka. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pengembangan pesantren umum seluas mungkin dan membuka posisi dalam administrasi modern bagi orang Indonesia yang dilatih di pesantren umum ini. Dampak dari kebijakan ini adalah melemahnya kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Artinya, jumlah anak muda yang dulunya tertarik pada pendidikan pesantren menurun dibandingkan anak muda yang ingin mengikuti pendidikan pesantren umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak pesantren kecil yang mati karena kekurangan santri, yang mempengaruhi biaya operasional. Pemerintah Republik Indonesia mendorong pengembangan pesantren umum sebanyak mungkin dan membuka posisi yang luas dalam administrasi modern bagi orang Indonesia yang dididik di pesantren umum ini. Dampak dari kebijakan ini adalah melemahnya kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Artinya, jumlah anak muda yang dulunya tertarik pada pendidikan pesantren menurun dibandingkan anak muda yang ingin mengikuti pendidikan pesantren umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak ponpes kecil yang mati karena kekurangan santri sehingga berdampak pada biaya operasional. Pemerintah Republik Indonesia

mendorong pengembangan pesantren umum sebanyak mungkin dan membuka posisi yang luas dalam administrasi modern bagi orang Indonesia yang dididik di pesantren umum ini. Dampak dari kebijakan ini adalah melemahnya kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Artinya, jumlah anak muda yang dulunya tertarik pada pendidikan pesantren menurun dibandingkan anak muda yang ingin mengikuti pendidikan pesantren umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak ponpes kecil yang mati karena kekurangan santri sehingga berdampak pada biaya operasional.

Jika kita melihat peraturan-peraturan yang dikeluarkan baik oleh pemerintah Belanda selama ini maupun pemerintah Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam dan khususnya sistem pesantren selama ini cukup lambat dan sangat terbatas. Namun, yang bisa disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan petani, yang kuat dan luar biasa pesat. Seperti yang dikatakan Zuhairini, “semangat Islam masih terpelihara dengan baik di Indonesia”.⁴⁴

Kata “pondok pesantren” berasal dari kata “santri”⁴⁵ dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal siswa. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah pesantren untuk belajar Islam⁴⁶ Sumber lain juga menjelaskan bahwa pesantren berarti tempat di mana orang dididik untuk

⁴⁴ Manfred Ziemak, dkk, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), h.72.

⁴⁵Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasun, Cet. II (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268; Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). h. 61.

⁴⁶ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 329.

menjadi orang baik. Asal kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat, menurut Nurcholish Madjid. Pertama, kepercayaan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, kata *Sansekerta* yang berarti melek huruf.⁴⁷

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu, atau ahli kitab suci Hindu, atau dapat berarti kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab ilmu pengetahuan secara umum. Kedua, pendapat tersebut mengartikan bahwa kata Santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “*cantrik*”, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru ke tempat tinggal guru tersebut.⁴⁸

M. Arifin menjelaskan bahwa penggunaan kombinasi dua istilah secara integral, yaitu Pondok dan Pesantren, untuk menjadi Pesantren lebih sesuai dengan karakter keduanya. Dan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri menerima pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya di bawah kedaulatan arahan satu atau lebih berdiri. kiai dengan kualitas yang kharismatik dan mandiri dalam segala hal.⁴⁹

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran

⁴⁷Nurcholish Madjid, *Pesantren; Potret perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), h. 19.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *ranjang pondok pesantren*, h. 20.

⁴⁹ M. Arifin, *Capita Selecta Pendidikan: Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240.

Islam dengan mempelajari Kitab Kuning, dengan menekankan moralitas agama sebagai pedoman perilaku siswa sehari-hari.

Lahirnya sebuah pesantren diawali dengan beberapa elemen dasar yang selalu ada dalam dirinya. Ada lima unsur pesantren, salah satunya tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut antara lain Kiai, Santri, Pondok, Mushalla dan ajaran Kitab Kuning.

1. Kiai

Kiai atau pengurus pondok pesantren merupakan unsur yang sangat esensial bagi sebuah pondok pesantren. Rata-rata bagi pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga masyarakat di lingkungan pesantren sangat disegani. Selain itu, kiai pesantren biasanya juga merupakan penggagas dan pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, wajar jika pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.⁵⁰

Para kiai, dengan ilmu keislamannya yang unggul, seringkali dipandang sebagai orang yang selalu bisa memahami keagungan Tuhan dan misteri alam, hingga dianggap tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhasannya dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol ketakwaan, yaitu tutup kepala dan sorban.

⁵⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 28.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai mampu memecahkan persoalan-persoalan keagamaan yang praktis sesuai dengan kedalaman ilmunya. Semakin tinggi buku yang dia ajarkan, semakin dia dikagumi. Ia juga diharapkan memiliki kepemimpinan dan kepercayaan diri serta kemampuannya, karena banyak yang datang untuk meminta nasihat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan rendah hati, menghormati semua orang tanpa memandang status sosial, kekayaan dan pendidikan, sangat peduli dan penuh pengabdian kepada Tuhan, dan tidak pernah berhenti mengambil kepemimpinan dan agama, seperti menerima undangan pernikahan, kematian dan lainnya.⁵¹

2. Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswa tinggal bersama untuk belajar dan belajar di bawah bimbingan satu (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebagai "kiai". Asrama santri ini berada di dalam kompleks pesantren tempat tinggal kiai, dekat dengan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk bisa memantau keluar masuknya santri sesuai peraturan yang berlaku di pesantren, asrama santri, merupakan ciri tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional. di masjid-masjid yang telah berkembang di sebagian besar wilayah Islam di Indonesia dan negara lain.

⁵¹Zamakhshari Dhofier. Tradisi pesantren, h. 56.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. Pertama, ketenaran seorang kiai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri dari jauh. Untuk menimba ilmu dari kiai secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak memiliki perumahan (penginapan) yang memadai untuk menampung santri; Oleh karena itu, perlu adanya asrama khusus bagi siswa. *Ketiga*, Ada sikap timbal balik antara kiai dengan santri, dengan santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri sedangkan santri merupakan anugerah Tuhan yang harus selalu dijaga. Sikap ini juga menghasilkan perasaan. Tanggung jawab pribadi untuk dapat menyediakan akomodasi bagi siswa. Selain itu, rasa pengabdian kepada kiai tumbuh di pihak santri, sehingga kiai menerima imbalan dari santri sebagai sumber energi untuk kepentingan pesantren dan keluarga kiai.⁵²

Sistem pondok tidak hanya merupakan elemen terpenting dari tradisi pesantren, tetapi juga menjadi andalan bagi perkembangan pesantren selanjutnya. Meski kondisi gubuknya sederhana dan padat, anak-anak muda pedesaan yang baru pertama kali meninggalkan desa untuk melanjutkan studi di daerah baru tidak harus menghadapi kesulitan dalam akomodasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

⁵²Amin Haedari. Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas].

lingkungan.⁵³

Sekolah Berasrama Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun umat Islam berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, kegiatan administrasi dan budaya. Lembaga pesantren Jawa mempertahankan tradisi ini, para kiai selalu mengajar santrinya di masjid atau di mushalla, mengingat masjid adalah tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan santri dalam menunaikan shalat lima waktu dan ilmu agama dan ilmu agama lainnya untuk diperoleh komitmen. Seorang kiai yang ingin membangun pesantren biasanya terlebih dahulu membangun masjid atau mushalla di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya, yang telah menentukan bahwa dia akan mampu.⁵⁴

3. Siswa

Sebagaimana dipahami dalam masyarakat pesantren, seorang alim hanya dapat disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren. Namun, menurut tradisi pesantren, ada dua kelompok santri:

- a. Santri Mukim adalah santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal di kelompok pesantren. Siswa Tetap. Orang yang paling lama

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pondok Pesantren, h. 44.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, h. 49

tinggal di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang bertanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari-hari pesantren. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa dalam buku-buku dasar dan menengah.

- b. Santri kelelawar adalah santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak tinggal dari rumah sendiri di pesantren (nglajo). Biasanya, perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar terlihat pada komposisi anak sekolah kelelawar. Semakin besar sebuah pesantren, semakin banyak pula jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki santri kelelawar lebih banyak dibandingkan santri mukim.⁵⁵

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya gubahan Madzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning dalam bahasa Arab dan tanpa huruf vokal, atau sering disebut dengan kitab telanjang, merupakan satu-satunya metode yang diajarkan secara resmi di pondok pesantren di Indonesia. Umumnya santri datang dari jauh dari kampung halamannya dengan tujuan untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, baik itu ushul fiqh, fiqh, kitab tafsir, hadits dan sebagainya. Siswa biasanya juga mengembangkan keterampilan bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi di balik teks-teks klasik ini. Ada beberapa jenis pondok pesantren, misalnya salaf, kholaf,

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, h. 52.

pesantren modern, takhassus al-qur'an. di pondok pesantren. bisa berupa institusi

D. Nilai-Nilai Pesantren

Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu, nilai adalah jenis kepercayaan yang terletak dalam kerangka sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas. Artinya merujuk pada makna atau memberi makna pada suatu objek.⁵⁶ Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu pemikiran (ide) atau konsep tentang apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya.

Kebenaran suatu nilai juga tidak memerlukan bukti empiris, melainkan berkaitan dengan penghayatan dan apa yang diinginkan atau tidak disukai, disukai atau tidak disukai seseorang. Allport, sebagaimana dikutip Somantri, menyatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang digunakan sebagai preferensi manusia dalam tindakannya. Orang memilih atau memilih kegiatan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya.⁵⁷

Nilai melekat pada setiap keputusan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang, baik dari segi hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini berisi tentang pemikiran dan keputusan seseorang tentang apa yang dianggap benar, baik, atau boleh.

Nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena

⁵⁶ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 45.

⁵⁷ Somantri MI, *Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), h. 60.

memberikan dasar untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu bergabung dengan organisasi dengan ide-ide yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya.

Soemantri mengklasifikasikan nilai menjadi empat jenis: nilai instrumental dan nilai akhir, nilai dalam dan nilai luar; nilai pribadi dan nilai sosial; dan nilai subjektif dan nilai objektif.⁵⁸ Selain itu, Spranger menjelaskan bahwa ada enam orientasi nilai yang sering digunakan orang sebagai acuan dalam kehidupannya. Keenam nilai ini cenderung memiliki karakter yang unik dalam penampilannya versus kepribadian seseorang.

Spanger merancang teori nilai dalam kaitannya dengan tipe manusia, yang berarti bahwa setiap orang lebih dekat satu sama lain. salah satu dari enam nilai yang terkandung dalam teorinya. Keenam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai dominan mengarah pada perilaku dominan dalam kehidupan manusia yang membudayakan manusia. Menurut Somantri, dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai merupakan jawaban yang tepat atas berbagai permasalahan dalam kehidupan.⁵⁹

Islam memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti

⁵⁸ Somantri MI, *Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), h. 60.

⁵⁹ Somantri MI, *Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), h. 65.

mengandung nilai, nilai yang ada itu diberikan oleh Allah SWT kepada ciptaan-Nya. Dan yang menentukan apakah sesuatu itu bernilai atau tidak tergantung pada manusia sebagai Mu'abbid, Khalifah Fil Ardh dan 'Immarah Fil Ardh. Karena manusia adalah subjek dari dunia ini, maka semua nilai harus berhubungan dengan etika. Jika kita perhatikan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah untuk menjadi hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, yaitu hamba yang berperilaku baik terhadap-Nya, yaitu hamba yang beretika. Menurut Muhmidayeli, tujuan manusia adalah moralitas.⁶⁰

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt memiliki nilai yang baik atau mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan alam serta memperoleh keridhaan Allah swt, yang dapat digambarkan dalam konteks Islam secara umum. Penempatan posisi nilai tertinggi berasal dari Tuhan dan juga dianut oleh falsafah idealis mengenai adanya hierarki nilai. Menurut para idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis menjunjung tinggi nilai-nilai agama karena menurut mereka nilai-nilai tersebut akan membantu kita mewujudkan tujuan akhir kita, penyatuan dengan tatanan spiritual. Islam dalam hal ini mengakui bahwa dasar utama nilai-nilai kebaikan adalah dari Allah. swt, yang terpenting adalah mengutus para nabi dan rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.

Nilai dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist atau Sunnah Nabi. Akal

⁶⁰Somantri MI, Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Bangsa (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), h. 65.

atau rasionalitas manusia diperlukan dalam menggambarkan kedua dimensi tersebut agar pesan-pesan tersebut dapat mencapai tingkat kehidupan sepanjang zaman. Membiarkan pikiran bahkan tubuh rohani untuk memahami, hal ini dapat diamati dari firman Allah swt dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Nilai-nilai tersebut berpengaruh dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dan lagi, seseorang yang mengamalkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya akan sampai pada insan kamil atau orang yang tauhid. Kamil gila atau manusia tauhid ini adalah orang yang beriman dan bermoral (etika) yang juga mencakup luasnya ilmu yang dimilikinya sebagai tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah swt. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa dalam Islam salah satu syarat untuk menerima sedekah harus ikhlas. Jadi, bermoral atau beretika harus ikhlas dengan melakukannya dengan penuh kesadaran. Hal ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an Surah al-Furqan Ayat 23. Dan semakin tinggi nilai ketakwaan kita, maka semakin mulia (nilai) kita di sisi Allah swt.

Nilai-nilai dalam Islam pada dasarnya adalah akhlak sebagai ciri khas. Istilah nilai berkaitan dengan moralitas dan etika, maka antara moralitas, etika dan moralitas ada satu kata yang memiliki arti yang sama.⁶¹

1. Sumber nilai pedagogik pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai inti yang menjadi landasan, acuan dan kerangka dalam segala

⁶¹Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Pemuda Rosda Karya, 2004), h. 74.

aktivitasnya. Nilai-nilai inti tersebut adalah: Sumber nilai-nilai Islam, bersumber dari nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup bagi umat Islam. Sumber utama nilai-nilai agama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Al Quran

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Arifin Ilmu Pendidikan Islam, Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril.⁶² Pemahaman Al-Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat Allamah Sayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Secara teoritis dan praktis sebagai cara hidup umat manusia. Jika semua ajaran ini dipraktekkan, kita akan bahagia di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah sumber nilai yang pertama dan utama, yang keberadaannya tidak berubah, meskipun interpretasinya telah berubah sesuai dengan konteks waktu, keadaan, dan tempat.

3. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah. Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Ahmad Izzan menjelaskan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut: *Pertama*, dikirim oleh seperti rahmatan lil'aalamin. *Kedua* Disampaikan secara universal dan menyeluruh., *Ketiga*, Apa yang dikatakan adalah kebenaran mutlak.. *Keempat*, Kehadiran Nabi sebagai evaluator dari semua kegiatan pendidikan. Perilaku Nabi sebagai figur

⁶²HM Arifin, Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 73.

pengidentifikasi Uswah Hasanah (teladan yang baik) bagi umatnya.⁶³

Nilai-nilai terpenting pendidikan pondok pesantren yang harus ditanamkan kepada santri adalah nilai pendidikan I'tiqadiyah, nilai pendidikan Amaliyah, dan nilai pendidikan Khuluqiyah.⁶⁴ Nilai Pendidikan I'tiqadiyah. Nilai Pendidikan I'tiqadiyah. Ini adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan seperti keyakinan kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk mengatur keyakinan individu. Kepercayaan berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *amana* *yu'minu iman* yang berarti percaya atau percaya.⁶⁵ Bukti kepercayaan meliputi: Cintailah Allah SWT dan Rasul-Nya, Jalankan perintahnya, Hindari larangannya., Tetap berpegang pada Allah swt dan Sunnah Rasul-Nya. Membangun hubungan dengan Allah swt dan sesama manusia.

Nilai-nilai pendidikan amaliyah antara lain: Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim untuk beriman dan menjunjung tinggi akidah Islam. Pembinaan pengabdian pada ibadah anak dimulai dalam keluarga. Dari tahap awal Anak-anak harus dikenalkan nilai-nilai ibadah, misalnya dengan mengajari mereka membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih pengucapan agar mereka lancar, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian anak-anak juga dilatih untuk menunaikan shalat, maksudnya agar ketika anak memasuki masa puber tidak perlu repot belajar shalat. pendidikan muamalah adalah pendidikan yang melibatkan hubungan

⁶³Ahmad Izzan dan Saehuddin, Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis, 2016, h. 46

⁶⁴Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam, h. 93.

⁶⁵Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam, h. 99.

antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pelatihan Muamalah ini meliputi: Pendidikan Shakhsi ah adalah pengasuhan yang mencakup perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri dan keluarga, bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera.

Menurut Rifai, pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam⁶⁶. Pesantren sejak awal tidak dirancang untuk melatih para profesional di bidang bisnis atau korporasi, seperti lembaga pendidikan formal lainnya pada umumnya. Namun pesantren lebih kepada bagaimana santri dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan tentang pembaharuan ulama.⁶⁷

Saat ini para pemangku kepentingan pesantren tentu bangga dan bersyukur atas meningkatnya perhatian masyarakat dan pemerintah dalam dunia pendidikan dan pesantren. Pesantren sejak awal merupakan lembaga yang hingga saat ini belum diakui keberadaannya dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dimana inti dari undang-undang tersebut mengatur tentang pelaksanaan fungsi pendidikan, fungsi da'wah dan fungsinya pemberdayaan masyarakat.

Modernisasi sebenarnya positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak sisi negatifnya, seperti mudarnya nilai-nilai budaya

⁶⁶Rifa'I, Afga Sidiq. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan zaman modern. Jilid 1(1): h. 2-38.

⁶⁷Syafi'i, Imam. (2017). Pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter. Jilid 8: h. 85-103.

Timur kita, nilai-nilai agama di kalangan anak muda, dan adanya degradasi moral.

Menurut Madjid, jika pesantren diharapkan dapat menjawab permasalahan di atas, secara tidak langsung mereka dihadapkan pada dua aspek, yaitu nasional, termasuk pembangunan nasional, dan universal, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang biasa kita kenal dengan revolusi industri 4.0.⁶⁸

Seiring dengan perkembangan teknologi atau yang lebih dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. pesantren harus berpartisipasi dalam transformasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, sehingga peran pesantren tidak lagi hanya sebagai sarana transmisi ilmu agama, kader ulama, tetapi lebih dari itu, pesantren saat ini harus mampu karakter dan kehidupan membentuk kemampuan Santri. Sistem dan kurikulum pendidikan yang khas, pesantren menghasilkan santri dengan karakteristik psikologis yang sama dengan non-Santri, dan dalam beberapa hal bahkan lebih baik dari non-Santri.⁶⁹ Menurut penelitian, siswa memiliki karakteristik psikologis yang positif, tetapi ada yang menonjol dan ada yang lemah. Ciri-ciri psikologis yang lebih menonjol, seperti sikap positif terhadap perilaku pro lingkungan, kepuasan hidup sedang, hidup bermakna, kesabaran, dan pengendalian diri sedang. Ciri-ciri mental yang cenderung lemah, seperti pengaturan diri, keberanian, kreativitas, keragaman pendapat,

⁶⁸Nurcholic. pesantren-pesantren. Paramadina: Dian Rakyat, 1997, h. 72.

⁶⁹Fuad Nasori, Kekuatan Karakter Santri. Milla. Volume 11(1): h. 203-219.

dan humor. Keragaman karakter peserta didik, dalam hal ini karakteristik yang lemah, tentu saja menjadi problematika bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang berbeda di era Revolusi Industri 4.0.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Imron Arifin 2020, Kompetensi Kepribadian Ketua Pesantren Berbasis Moralitas Spiritual dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Universitas Negeri Malang; jurnal penelitian yang menjelaskan tentang seorang kepala pesantren yang menerapkan moral spiritual dalam perilakunya, yang pada kenyataannya menghadapi begitu banyak tantangan atau godaan yang dia hadapi ketika dia gagal menggunakan moralitas spiritual dalam tugasnya.⁷⁰
2. Zaenal 2016, Gaya Kepemimpinan Kepala Pesantren yang Efektif, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Pembahasan dalam karya ini berkaitan dengan gaya kepemimpinan.⁷¹
3. Ilham Saifudin 2018, Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah), Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogopembahasannya berkaitan dengan Pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi

⁷⁰ Imron Arifin, Kompetensi Kepribadian Ketua Pesantren Berbasis Moralitas Spiritual dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Universitas Negeri Malang, 2020.

⁷¹ Zaenal , Gaya Kepemimpinan Kepala Pesantren yang Efektif, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 2016

siswa (santri) di bawah bimbingan gurunya (Kiai). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tentu sangat dipengaruhi oleh peran kiai yang menjadi pengasuh dan pemilik pesantren di pondok pesantren tersebut.⁷²

4. Aris Suryaman (2018), Implementasi Nilai Sufi KH. Tatang Astarudin di Pesantren Mahasiswa Al-Islamy Universal Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Tesis yang membahas tentang nilai-nilai sufi ini sangat bermanfaat dan mempertimbangkan era modern ini, sehingga sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan.⁷³

Informasi yang diuraikan dan diungkapkan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Para peneliti lebih fokus pada penanaman nilai-nilai pesantren yang didominasi pada kepemimpinan Kiai yang dibangun dalam pesantren. Maka judul yang diberikan oleh peneliti adalah Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kec. Pondok Melati Kota Bekasi.

No	Nama	Judul	Lokasi	Persamaan	Perbedaan
----	------	-------	--------	-----------	-----------

⁷² Ilham Saifudin, Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Ponpes Salafiyah Al-Barokah), Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018

⁷³ Aris Suryaman, Implementasi Nilai Sufi KH. Tatang Astarudin di Pesantren Mahasiswa Al-Islamy Universal Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 2018

1.	Imron Arifin	Kompetensi Kepribadian Ketua Pesantren Berbasis Moralitas Spiritual dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter	Universitas Negeri Malang	Persamaan membidik moral dan prilaku	Perbedaannya terletak pada moral perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh kiai sebagai yang memiliki kharisma
2.	Zaenal	Gaya Kepemimpinan Kepala Pesantren yang Efektif, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	Persamaannya berkaitan dengan gaya kepemimpinan	Perbedaan terletak pada gaya kepemimpinan tidak hanya mampu memberikan pengaruh namun diperlukan kharismaniknya dalam memimpin
3.	Ilham Saifudin	Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri	Ponpes Salafiyah Al-Barokah	Keberhasilan para santri lulusan pondok pesantren tentu sangat dipengaruhi oleh peran kiai	Kepemimpinan kiai bukan hanya mempengaruhi, namun sebagai figure yng diteladani karena memiliki kharisma
4.	Aris Suryaman	Implementasi Nilai Sufi KH. Tatang Astarudin di Pesantren Mahasiswa Al-Islamy Universal Bandung	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	Persamaannya tentang nilai-nilai	Perbedaannya terletak pada nilai sufistik sedangkan penelitian ini tentang nilai-nilai akademis pesantren

F. Kerangka Berpikir

Pemimpin merupakan fitrah dan amanah manusia secara diri maupun komunitas. Kepemimpinan dalam kehidupan tercermin pada surat Al-Baqarah ayat 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) {

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.

Menurut ayat tersebut Allah SWT memberikan amanat bagi para pemimpin agar tidak merusak dan tidak menghilangkan nyawa orang lain dengan kesewenang-wenangan. Pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana Umar R.A berkata: *Ibnu umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya.*

Berkaitan dengan beberapa tugas pemimpin, peneliti perlu melakukan kajian berkaitan dengan kepemimpinan kharismatik kiai dalam implementasi nilai-nilai pondok pesantren. *Pertama*, peneliti menganalisis permasalahan di pondok pesantren Yasfi kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi melalui penelitian awal. *Kedua*, peneliti menyusun permasalahan yang akan dijadikan solusi, hal ini terkait

dengan kepemimpinan seorang kiai yang memiliki charisma dalam memimpin pondok pesantren. *Ketiga*, Implementasi nilai-nilai pondok pesantren klasik ternyata belum mampu menjawab tantangan era 4.0 yang disanyir menjadi era disrupsi yang memerlukan strategi khusus dalam mengembangkan potensi siswa mengenal teknologi.

Pondok pesantren sejatinya dapat menyesuaikan dan menyiapkan siswa pada era revolusi industri 4.0 melalui nilai-nilai pondok pesantren. Implementasi nilai-nilai pondok pesantren penting dilakukan sehingga siswa mampu mengamalkan nilai dan mampu menjawab tantangan era revolusi Industri.



Kepemimpinan kharismatik kiai yang dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek keilmuan, karakter, dan sosial dapat memberikan penanaman nilai-nilai

pondok pesantren kepada santri di Pondok Pesantren Yasfi Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

G. Proposisi

Kepemimpinan kharismatik kiai yang dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek idealisasi pengaruh, motivasi inspirasi, konsederasi individual dapat memberikan penanaman nilai kepada santri di Pondok Pesantren Yasfi Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

H. Definisi Konseptual

Karisma adalah sebuah kata Yunani yang berarti “karunia diinspirasi illahi” (*divinely inspired gift*) seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Menurut Weber, karisma terjadi bilamana terdapat suatu krisis sosial, yang pada krisis itu, seorang dengan kemampuan pribadi yang luar biasa tampil dengan sebuah visi yang radikal yang memberi suatu pemecahan terhadap krisis tersebut, dan pemimpin tersebut menarik perhatian para pengikut yang percaya pada visi itu dan merasakan bahwa pemimpin tersebut luar biasa.

Kepemimpinan menggunakan pesona pribadi dan kharisma untuk membantu dalam mencapai tujuan. Sedangkan seorang pemimpin yang kharismatik mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap pengikut, mereka merasakan bahwa keyakinan-keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakan lagi, mereka terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya

bahwa mereka dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut, dan mereka mempunyai tujuan-tujuan kinerja tinggi. Dari beberapa pendapat mengenai kepemimpinan karismatik di atas dapat di pahami bahwa, seorang pemimpin yang karismatik tidak hanya dapat memimpin dan dikagumi para pengikutnya, namun juga dapat memberi pengaruh positif terhadap para pengikutnya.

Kiai sebagai pemimpin sebuah pesantren tidak hanya diakui sebagai guru bagi para santri akan tetapi menjadi panutan masyarakat yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan sosial dan budaya mereka. Kiai sebagai seorang pemimpin, memiliki kemampuan khusus yang membedakannya dari tipe kepemimpinan yang lainnya. Umumnya para kiai selain memiliki pengetahuan yang luas, juga memiliki kemampuan yang melebihi manusia biasa lainnya.

Penanaman Nilai santri dapat diartikan perkata yang dimulai dari penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Santri merupakan sebutan bagi anak yang sedang menimba ilmu pada pondok pesantren dengan dibekali ilmu agama secara prioritas dan ilmu pengetahuan umum secara mendalam.

I. Definisi Operasional

Variabel data penelitian ini yaitu Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0 di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kec. Pondok Melati kota Bekasi untuk memudahkan dalam penelitian maka variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kharismatik Kiai di pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kec. Pondok Melati kota Bekasi adalah. seseorang yang meningkatkan kepercayaan diri individual maupun grup, membangkitkan kesadaran dan ketertarikan dalam grup dan organisasi, dan mencoba untuk menggerakkan perhatian bawahan untuk pencapaian dan pengembangan eksistensi yang dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:
 - a) Idealisasi Pengaruh (Idealized Influence) adalah perilaku yang menghasilkan standar perilaku yang tinggi, memberikan wawasan dan kesadaran akan visi, menunjukkan keyakinan, menimbulkan rasa hormat, bangga dan percaya, menumbuhkan komitmen dan unjuk kerja melebihi ekspektasi, dan menegakkan perilaku moral yang etis
 - b) Motivasi inspirasional adalah sikap yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi orang lain, serta mendorong intuisi dan kebaikan pada diri orang lain

- c) Konsederasi Individual adalah perilaku yang selalu mendengarkan dengan penuh kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggotanya
2. Stimulasi Intelektual adalah proses meningkatkan pemahaman dan merangsang timbulnya cara pandang baru dalam melihat permasalahan, berpikir, dan berimajinasi, serta dalam menetapkan nilai-nilai kepercayaan.

Impelementasi Penanaman Nilai-nilai pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0 pada pondok pesantren Yasfi Kampung Sawah Kec. Pondok Melati kota Bekasi adalah upaya memberikan informasi dan cara memberikan keteladanan tentang dengan nilai-nilai pondok pesantren Yasfi kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi yang dilihat dari indikator:

- a) Nilai Akhlak terhadap Allah dengan cara mengerjakan sholat lima waktu berjamaah;
- b) Melaksanakan puasa sunnah, bertadarus Al-Quran;
- c) Menghafal Al-Quran. Nilai akhlak terhadap sesama melalui budaya 5 S senyum, salam, sapa, sopan santun yang selalu berjabat tangan ketika bertemu guru,
- d) Kesadaran terhadap menghormati orang tua,
- e) Berbagi kepada teman, bertegur sapa saat bertemu teman, saling tolong menolong.
- f) Akhlak terhadap lingkungan yaitu kesadaran dari santri untuk membuang sampah pada tempatnya, lingkungan kelas bersih